

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Jumlah ranah dalam suatu masyarakat tak dapat ditentukan secara pasti. Fishman menyebut empat ranah, yaitu ranah keluarga, ketetanggaan, kerja dan agama. Sebelum menyebut empat ranah tersebut, ia mengutip sembilan ranah Schmid-Rohr, yaitu ranah keluarga, tempat bermain, sekolah, gereja, sastra, pers, militer, pengadilan, dan administrasi pemerintahan. Dia juga mengutip Fery yang menyebut tiga ranah saja, yaitu ranah rumah, sekolah, dan gereja (Sumarsono, 1993:57).

Karena tidak adanya patokan yang mengikat tentang berapa jumlah ranah yang ada pada suatu masyarakat, dan berdasarkan pendapat Fishman bahwa jumlah ranah dalam suatu masyarakat tak dapat ditentukan secara pasti, maka pada penelitian ini ranah-ranah bahasa yang diteliti adalah ranah keluarga, ketetanggaan dan ranah kekariban. Pemilihan ranah ini berdasarkan asumsi bahwa pada ranah-ranah inilah tingkat pemakaian bahasa Madura tinggi, terutama ranah keluarga. Dan ketiga ranah inilah yang secara umum sering digunakan peneliti untuk mengkaji eksistensi suatu bahasa dalam masyarakat, seperti Greenfield, Parasher, dan Soemarsono.

Disadari bahwa populasi penelitian adalah populasi yang bilingual atau multilingual. Masyarakat etnis Madura yang tinggal di Kelurahan Kenjeran

yang telah bersosialisasi dengan warga setempat telah mampu mengerti atau menguasai bahasa Jawa. Sehingga dalam berbicara pun mereka sering kali memakai keduanya, yaitu bahasa Madura dan Jawa. Dalam sebuah ranah misalnya, dimungkinkan dipakai dua bahasa atau lebih yang dikuasai.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga, ketetanggaán dan kekerabatan, pertanyaan yang diajukan adalah bahasa yang paling sering dipakai dalam ranah tersebut. Ini untuk menghindari responden menyebut dua bahasa atau lebih dan menyederhanakan data. Cara ini juga dipakai Soemarsono saat meneliti pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali.

Sesuai dengan urutan rumusan masalah, pada Temuan dan Analisis Data ini pertama kali akan dikaji pemertahanan bahasa Madura pada ranah keluarga, ketetanggaán dan kekariban. Dan selanjutnya analisis tentang perbandingan pemertahanan bahasa Madura pada ranah-ranah tersebut yang dikaitkan dengan pembagian responden berdasarkan usia pada analisis kedua.

3.1 Pemertahanan Bahasa Madura Ditinjau dari Ranah Keluarga, Ketetanggaán, dan Kekariban

Pada penelitian ini, penentuan lawan bicara responden disesuaikan dengan ranah dan situasi kebahasaan di kelurahan Kenjeran. Pada ranah keluarga, responden bicara dengan anggota keluarganya yang sama-sama etnis

Madura. Namun pada ranah ketetanggaan dan kekariban, lawan bicara responden tidak hanya etnis Madura, ada juga non-Madura.

Oleh karena itulah lawan bicara responden pada ranah ketetanggaan dan kekariban dibagi menjadi tiga jenis, yaitu orang Madura, orang non-Madura namun dapat berbicara bahasa Madura, dan orang non-Madura. Lain dengan ranah keluarga yang dapat dipastikan lawan tutur atau orang yang diajak berbicara orang Madura semua, karena responden dan keluarganya adalah keluarga Madura.

Penentuan lawan bicara responden tersebut, yaitu orang Madura, non-Madura namun dapat berbicara bahasa Madura, dan orang non-Madura merupakan refleksi dari keadaan riil yang ada di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Kenjeran Surabaya. Selain pendatang Madura, ada penduduk asli Kelurahan Kenjeran yang mayoritas beretnis Jawa. Itulah sebabnya lawan bicara responden dibagi menjadi dua, orang Madura dan non-Madura. Sedangkan dari segi kebahasaan, masyarakat Kelurahan Kenjeran umumnya adalah masyarakat yang bilingual atau multilingual. Seperti halnya telah dideskripsikan dalam sub bab Situasi Kebahasaan di Kelurahan Kenjeran pada Bab II. Oleh karena itulah, maka lawan bicara responden yang non-Madura dibagi menjadi dua, yaitu lawan bicara yang diketahui dapat mengerti dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Madura, dan non-Madura yang tidak dapat atau tidak diketahui dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Madura.

Pada penelitian ini, disebar secara acak 100 kuesioner kepada etnis Madura yang tinggal di kelurahan Kenjeran. Dalam analisis ini, pengakuan penggunaan bahasa responden tersebut diwujudkan dalam bentuk persentase. Makin banyak pengakuan penggunaan bahasa Madura oleh responden maka akan semakin tinggi persentasenya. Dan ini menunjukkan semakin tinggi pula tingkat pemertahanan bahasa Madura pada ranah tersebut.

3.1.1 Ranah Keluarga

Ranah keluarga merupakan ranah yang diperkirakan paling tinggi tingkat pemertahanan bahasa Madura-nya. Ini apabila dilihat dari lawan bicara responden. Pada ranah Keluarga, responden berbicara dengan keluarganya sendiri, yang tentu saja sesama orang Madura. Sebagai sesama etnis Madura, kemungkinan besar bahasa yang mereka pakai dalam berkomunikasi adalah bahasa Madura, bahasa tempat asal mereka. Sedangkan pada dua ranah yang lain, yaitu ketetanggan dan kekariban, lawan bicara responden tidak hanya orang Madura, tetapi juga non-Madura.

Namun itu semua perkiraan sementara, sebab berdasarkan fakta di lapangan, orang Madura yang tinggal di Kelurahan Kenjeran adalah bilingualis. Mereka umumnya menguasai dua bahasa, yaitu bahasa Madura sendiri dan bahasa Jawa. Oleh karena itu, mungkin saja pada ranah keluarga penggunaan bahasa Madura akan berdampingan dengan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi antaranggota keluarga.

Berikut ini rekaman data penggunaan bahasa Madura pada ranah keluarga yang diperoleh di lapangan.

1. Responden: Saiful (19 tahun, Madura) berbicara dengan Mbah Amat (81 tahun, Madura) kakek responden.

Mbah Amat : *Pul, beri se ajalan so bain siapa?*

Orang II tunggal (nama), yang jalan sama kamu siapa?
‘Saiful, siapa yang berjalan bersamamu?’

Saiful : *Bile?*

Kapan?

‘Kapan?’

Mbah Amat : *Se amain dba' kantbo*

Yang main di sini kemarin

‘Yang kemarin bermain di sini’

Saiful : *Kanca sakolah, bedha anapa?* ✓

Teman sekolah, ada apa?

‘Teman sekolah, ada apa?’

Mbah Amat : *Tak anapa, dari kama?*

Tidak apa-apa, dari mana?

‘Tidak apa-apa, dari mana?’

Saiful : *Sukolilo*

Nama Kelurahan (tempat)

‘Sukolilo’

Rekaman Data 1

2. Responden: Bu Aimin (40 tahun, Madura) berbicara dengan Pak Kasrun (63 tahun, Madura) bapak responden.

Pak Kasrun : *Imam dima?*

Orang III tunggal (nama) mana ?

‘Dimana Imam?’

Bu Aimin : *Tak oneng Pak, amain de koncana pola*

Tak tahu orang II tunggal, main di temannya mungkin

‘Tidak tahu Pak, mungkin bermain di rumah temannya’

Pak Kasrun : *Apa tak abala?*

‘Apa tidak pamitan?’

‘Apa tidak ijin?’

Bu Aimin : *Mare caca* ✓

‘Sudah pamitan’

‘Sudah ijin’

Rekaman Data 2

3. Responden: Imam Ghozali (20 tahun, Madura) berbicara dengan Amir (17 tahun, Madura) adik responden.

- Imam Ghozali : *Koen teko endbi ae*
Kata ganti orang II tunggal, dari mana saja?
 'Kamu dari mana saja?'
- Amir : *Gak teko endbi-endbi po'o?*
 Tidak dari mana-mana, kenapa?
 'Tidak dari mana-mana, kenapa?'
- Imam Ghozali : *Digole'i bapak (1) Cong (2)*
Dicari orang III tunggal (1) orang II tunggal (2)
 'Dicari bapak Rek'
 Rekaman Data 3

Data lapangan tersebut di atas adalah data penggunaan bahasa Madura oleh etnis Madura pada ranah keluarga. Pada rekaman data pertama, responden (Saiful, 19 tahun) berbicara dengan Mbah Amat (81 tahun) kakeknya. Sedangkan yang kedua, responden (Bu Aimin, 40 tahun) berbicara dengan Pak Kasrun, 60 tahun. Pada komunikasi tersebut, bahasa Madura tetap digunakan sebagai sarannya. Ini menunjukkan bahwa bahasa Madura masih tetap digunakan dalam ranah keluarga.

Hal tersebut di atas diperkuat oleh pengakuan responden pada kuesioner yang disebarkan. Berdasarkan pengakuan responden, dapat diketahui bahwa bahasa Madura merupakan bahasa yang paling banyak digunakan responden pada ranah keluarga ini.

Bahasa Madura paling banyak digunakan oleh responden ketika berkomunikasi dengan kakek-nenek mereka. Dari keseluruhan responden, sebanyak 87 % menyatakan menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan kakek-neneknya. Dan hanya 13 % menggunakan bahasa Jawa. Bila

berbicara dengan orang tuanya, pemertahanan penggunaan bahasa Madura masih cukup tinggi, yaitu 63 % dari seluruh responden.

Menurut Bu Aimin, banyak di antara orang-orang etnis Madura yang berusia lanjut lebih lancar bila diajak berkomunikasi dengan bahasa Madura. Mereka mengerti bahasa Jawa, namun mungkin karena lebih terbiasa menggunakan bahasa Madura, maka mereka lebih lancar bila berkomunikasi dalam bahasa Madura. Ia lalu menyebutkan beberapa nama yang ia maksud. Selain itu ada faktor lain yang mungkin menjadi alasan tingginya persentase pemertahanan bahasa Madura saat berbicara dengan kakek-neneknya. Selain alasan tersebut di atas, mungkin kakek-nenek responden masih tinggal di Madura. Sehingga otomatis bahasa yang digunakan responden haruslah bahasa Madura.

Sedangkan bila lawan bicaranya adalah saudara mereka sendiri persentase penggunaan bahasa Madura mulai mengalami penurunan, bahkan di bawah 50 %. Persentase penggunaannya hanya 40 %. Itu berarti sebanyak 40 dari 100 responden menggunakan bahasa Madura, dan selebihnya menggunakan bahasa lain. Hal ini diperkuat oleh rekaman data ketiga, yaitu saat responden Imam Ghozali (20 tahun) berbicara dengan saudaranya, Amir (17 tahun). Keduanya menggunakan bahasa Jawa, namun dengan dialek Madura. Dan ada kosakata Madura yang terselip pada kalimat yang diucapkan responden, yaitu *wong*.

Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa pada ranah keluarga tidak lagi murni bahasa Jawa, tapi juga kadang bercampur dengan bahasa Madura, ditambah lagi unsur dialek Madura yang tampak jelas. Hasil keseluruhan pemertahanan penggunaan bahasa Madura oleh 100 responden pada ranah keluarga secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 8
KOMULATIF BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN
PADA RANAH KELUARGA

No	Responden bicara dengan	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah		
1.	Kakek-Nenek	87	87%	13	13%			100	100%	
2.	Orang Tua	63	63%	37	37%					
3.	Saudara	40	40%	60	60%					
KR II :										
5.	Suami/istri	27	54%	23	46%			50	100%	
6.	Anak	23	46%	27	54%					

Pada tabel di atas, juga terdapat penggunaan bahasa responden bila berbicara dengan suami/istri dan anak. Jumlahnya 50 responden. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa jumlah responden yang telah menikah dan telah memiliki anak berjumlah 50 orang. Sebanyak 27 responden atau 54 % mengaku paling sering menggunakan bahasa Madura saat bicara dengan suami atau istrinya. Dan 23 responden atau 46 % menyatakan menggunakan bahasa Madura saat berbicara dengan anak.

Untuk lebih lengkapnya, hal ini akan dikaji pada analisis yang kedua tentang pemertahanan bahasa Madura berdasarkan usia responden.

3.1.2 Ranah Ketetanggaan

Ranah ketetanggaan berarti responden berbicara dengan tetangga tempat ia tinggal, membicarakan masalah-masalah dalam ruang lingkup bertetangga, dan pada lingkungan tempat tinggal mereka. Dan pada tabel 9, telah didapat data komulatif pemertahanan penggunaan bahasa Madura pada ranah ketetanggaan oleh etnis Madura di Kelurahan Kenjeran dari 100 responden.

Berikut ini rekaman data penggunaan bahasa Madura oleh etnis Madura pada ranah ketetanggaan:

1. Responden: Imam Ghozali (20 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Arifah (45 tahun, Madura).

Iman Ghozali : *Bu (1), Saiful (2) dima?*
Orang II tunggal (1), orang III tunggal (nama) (2) mana?
 'Ibu, Saiful dimana?'

Bu Arifah : *Bedha anapa?*
 Ada apa?
 'Ada apa?'

Imam Ghozali : *Ariya bedha kancana se' anyarib*
 Ini ada temannya yang mencari
 'Dicari temannya'

Bu Arifah : *Oh, toreb masok dba bungkoh ajaling TV*
 Oh, suruh masuk, ada di rumah sedang menonton TV
 'Oh, suruh masuk, ada di rumah sedang menonton TV'

Rekaman Data 4

2. Responden: Bu Arifah (45 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Imah (45 tahun, Jawa).

Bu Arifah : *Mah, tolong kaba' agi es duwa gelas*
Orang II tunggal (nama), tolong buat es dua gelas
 Imah, tolong buat es dua gelas'

Bu Imah : *Ya, bedha sapa?*
 Ya, ada siapa?
 'Ya, ada siapa?'



- Bu Arifah : *Ariyah bedha tamoy Saiful, kebedhina*
 Ini lho, tamunya orang III tunggal (nama), bawa ke sini
 ‘Ini lho, ada tamunya Saiful, bawa ke sini’
 Rekaman Data 5
3. Responden: Imam Ghozali (20 tahun, Madura) berbicara dengan Andi (20 tahun, Jawa).
- Imam Ghozali : *Mangan Ndi (1) tak (2) pe'no yo*
 Makan orang II tunggal (nama) (1) orang I tunggal (2)
 ambilkan ya
 ‘Makan Andi, saya ambilkan ya’
- Andi : *Wis kok Mam*
 Sudah orang II tunggal (nama)
 ‘Sudah Imam’
- Iman Ghozali : *Kape nang ndi?*
 Mau ke mana?
 ‘Mau ke mana?’
- Andi : *Yo rene, nang ndi katene*
 Ya ke sini, mau kemana memangnya
 ‘Ya ke sini, mau kemana memangnya’
 Rekaman data 6

Dari temuan rekaman data dapat disimpulkan bahwa bahasa Madura masih tetap digunakan sebagai sarana komunikasi antar tetangga bagi etnis Madura, terutama saat berbicara dengan sesama etnis Madura. Seperti pada rekaman data pertama, yaitu percakapan Imam Ghozali (20 tahun, Madura) dengan tetangganya Bu Arifah (45 tahun, Madura).

Hal tersebut diperkuat oleh tabel 9 berikut ini, yang menyatakan persentase penggunaan bahasa pada ranah ketetanggaan. Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa persentase tingkat pemertahanan penggunaan bahasa Madura tertinggi adalah saat responden berbicara dengan tetangga sesama etnis Madura, yaitu 69 % dari 100 responden. Tingginya persentase pemertahanan ini dapat dimaklumi, karena mereka berbicara dengan sesama

etnis Madura. Meskipun sebenarnya mereka juga dapat menggunakan bahasa lain, seperti bahasa Jawa, namun mereka lebih memilih menggunakan bahasa Madura, bahasa tempat asal mereka.

Sedangkan saat berbicara dengan tetangga non-Madura yang menguasai bahasa Madura, sebanyak 37 % responden mengaku menggunakan bahasa Madura, dan persentase pengguna bahasa Jawa sebanyak 63 %. Penggunaan bahasa Madura tersebut seperti halnya digunakan oleh Bu Arifah (45 tahun, Madura) saat berbicara dengan Bu Imah (45 tahun, Jawa). Bu Imah meskipun bukan etnis Madura, namun dia mengerti dan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Mungkin karena sering bergaul dengan etnis Madura. Oleh karena itulah, maka komunikasi dapat berjalan lancar meskipun Bu Arifah berbicara dengan bahasa Madura.

Komunikasi dengan tetangga menggunakan bahasa Jawa, namun dengan dialek Madura dapat diketahui pada rekaman data ketiga, percakapan Imam Ghozali (20 tahun, Madura) dan Andi (20 tahun, Jawa).

TABEL 9
KOMULATIF BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN
PADA RANAH KETETANGGAAN

No	Responden bicara dengan tetangga:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Etnis Madura	69	69%	31	31%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	37	37%	63	63%			100	100%
3.	Non-Madura	13	13%	87	87%				

Bila lawan bicaranya itu tetangga non-Madura yang belum diketahui dapat atau tidak berbahasa Madura, hanya sebanyak 13 % responden saja yang memilih menggunakan bahasa Madura, selebihnya, yaitu 87% memilih menggunakan bahasa Jawa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, lingkungan ketetanggaan etnis Madura yang bertempat tinggal di Kelurahan Kenjeran Kecamatan Kenjeran Surabaya itu tidak sama. Di satu lingkungan tempat tinggal, mereka banyak bertetangga dengan sesama etnis Madura. Namun tidak demikian dengan etnis Madura yang tinggal di lingkungan lain. Mereka bahkan lebih banyak bertetangga dengan orang non-Madura, Jawa. Misalnya mereka yang tinggal di Tambak Deres dan Kejawan Lor. Tambak Deres banyak dihuni pendatang etnis Madura sehingga otomatis mereka pun banyak bertetangga dengan sesama etnis Madura. Mereka dalam berkomunikasi dengan tetangga banyak menggunakan bahasa Madura. Lain dengan Kejawan Lor yang jarang dihuni pendatang etnis Madura. Maka mereka banyak hidup bertetangga dengan penduduk asli setempat yang berbahasa Jawa. Akhirnya mereka pun mau tidak mau harus menyesuaikan diri dengan berbahasa Jawa.

Berdasarkan data kelurahan Juli 2000, tercatat ada 76 keluarga etnis Madura. Yaitu terdiri atas 35 keluarga perkawinan antar sesama orang Madura, dan 41 keluarga perkawinan campuran antara etnis Madura dengan non-Madura.

Diantara empat lingkungan tempat tinggal atau RW di Kelurahan Kenjeran, tercatat Tambak Deres sebagai RW yang terbanyak dihuni keluarga Madura, yaitu 47 keluarga yang terdiri atas 24 keluarga asli Madura dan 24 keluarga perkawinan campuran. Sejak dulu Tambak Deres memang dikenal sebagai tempat tinggal perantauan Madura. Bahkan dalam berkomunikasi sehari-hari kita akan dengan mudah menemukan mereka menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun demikian bahasa Jawa juga dipakai masyarakat. Jadi secara teoritis, mereka adalah masyarakat bilingual.

Kejawan Lor dihuni 6 keluarga, yang terdiri atas 1 keluarga asli Madura dan 5 keluarga perkawinan campuran. Menurut masyarakat setempat, ini sesuai dengan namanya, Kejawan, yang berasal dari kata *Jawa*. Bulak Kenjeran dihuni 8 keluarga, yaitu terdiri atas 2 keluarga asli Madura dan 6 keluarga perkawinan campuran. Sedangkan Pasar Siap dihuni 15 keluarga, yaitu terdiri atas 8 keluarga asli Madura dan 7 keluarga perkawinan campuran.

3.1.3 Ranah Kekariban

Ranah terakhir yang diteliti pada penelitian pemertahan bahasa Madura adalah ranah kekariban. Ranah kekariban memiliki arti responden berbicara dengan temannya, membicarakan masalah-masalah lingkup pergaulan mereka, dan di tempat biasa mereka bergaul. Berikut ini rekaman data dialog responden pada ranah kekariban.

1. Responden: Bahruddin (23 tahun, Madura) berbicara dengan temannya, Rudi (24 tahun, Madura).

- Rudi : *Din, sepeda motor bain tak eanggy?*
Orang II tunggal (nama), sepeda motormu tidak dipakai?
 'Bahruddin, apakah sepeda motormu tidak dipakai?'
- Bahruddin : *Iya, bedha napa?*
 Ya, ada apa?
 'Ya, ada apa?'
- Rudi : *Nginjem sakeci, sengo ngantar agi paman*
 Pinjam sebentar, orang I tunggal mau mengantarkan paman
 'Pinjam sebentar, akau mau mengantarkan paman'
- Bahruddin : *Anggy*
 Pakailah
 'Pakailah'
- Rekaman Data 7

2. Responden: Bu Arifah (45 tahun, Madura) berbicara dengan Udin (45 tahun, Jawa).

- Bu Arifah : *Din (1), bain bari e sareh pak Muis (2), bedha nama?*
Orang II tunggal (nama) (1), kemarin dicari orang III
tunggal (nama) (2) ada apa?
 'Udin, kemarin kamu dicari pak Muis, ada apa?'
- Udin : *Tak napa ataya jaring se' injem*
 Tak ada apa-apa, jaringnya orang I tunggal pinjam
 'Tidak ada apa-apa, jaringnya saya pinjam'
- Rekaman Data 8

3. Responden: Iman Ghozali (20 tahun, Madura) berbicara dengan Abdul Mu'in (23 tahun, Jawa).

- Iman Ghozali : *Dul (1), awakmu (2) gak nang Berat (3)?*
Orang II tunggal (nama)(1) kata ganti orang II tunggal (2)
tak ke nama desa (3)
 'Abdul Mu'in, kamu tidak pergi ke Berat?'
- Abdul Mu'in : *Gak, lapo Mam.*
 Tidak, kenapa orang II tunggal (nama)
 'Tidak, kenapa Imam'
- Imam Ghozali : *Aku kajange rono*
Orang I tunggal mau ke sana
 'Aku mau pergi ke sana'
- Rekaman Data 9

Rekaman data di atas menunjukkan bahwa bahasa Madura merupakan bahasa yang banyak digunakan saat berbicara dengan sesama etnis Madura

pada ranah kakariban, yaitu ditunjukkan saat responden, Bahruddin berbicara dengan Rudi, temannya. Ini didukung pengakuan responden pada kuesioner yang disebarkan yang diuraikan pada tabel 10. 69% atau 69 responden mengaku menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan teman sesama etnis Madura.

Sedangkan bila berbicara dengan teman non-Madura namun diketahui dapat berbahasa Madura persentase penggunaannya adalah 37 %. Itu berarti bahasa Madura paling banyak digunakan oleh 37 responden KR I dan KR II dari 100 responden. Penggunaan bahasa Madura ini ditunjukkan oleh rekaman data 8, yaitu saat Bu Arifah (45 tahun, Madura) berbicara dengan Udin (45 tahun, Jawa). Sedangkan pada data 9, jika berbicara dengan teman yang belum diketahui dapat atau tidak berbahasa Madura, hanya sebanyak 5 % saja yang memilih menggunakan bahasa Madura. Sedangkan persentase terbesar menggunakan bahasa Jawa, yaitu 93 %. Serta 2 % memilih menggunakan bahasa Indonesia. Perhatikan tabel 10 berikut.

TABEL 10
KOMULATIF BAHASA YANG DIGUNAKAN RESPONDEN
PADA RANAH KEKARIBAN

No	Responden bicara dengan teman	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Etnis Madura	69	69%	31	31%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	37	37%	63	63%			100	100%
3.	Non-Madura	5	5%	93	93%	2	2%		

3.2 Perbandingan Pemertahanan Bahasa Madura Berdasarkan Kelompok Usia

Sesuai dengan rumusan masalah, pada temuan dan analisis data ini akan dikaji perbandingan pemertahanan penggunaan bahasa Madura berdasarkan usia. Untuk memperoleh data mengenai hal itu, peneliti membagi kuesioner menjadi dua. Pertama, kuesioner yang ditujukan bagi anak muda (usia SD, SLTP, SMU, atau yang belum menikah) dan kedua responden usia dewasa/tua atau yang sudah menikah. Selanjutnya responden pertama disebut Kelompok Responden I (KR I), dan responden kedua disebut Kelompok Responden II (KR II).

3.2.1 Usia

Sebelum dikaji perbandingan pemertahanan bahasa Madura berdasarkan usia, lebih dulu diuraikan usia responden KR I dan KR II. Berikut ini rincian usia responden KR I dan KR II.

3.2.1.1 Usia Kelompok Responden I (KR I)

Kelompok Responden I ini adalah responden etnis Madura asli yang berusia muda (usia SD-SMU, atau yang belum menikah). Sesuai dengan jumlah sampel yang diambil, jumlah responden ini 50 responden. Untuk mendapatkan responden usia muda sejumlah yang diinginkan ini, peneliti meminta bantuan

seorang responden untuk mendampingi dan membantu menyebarkan kuesioner.

Responden usia muda ini banyak ditemui ketika mereka sedang berkumpul bersama rekan-rekan mereka, di warung, di tepi pantai dan di rumah-rumah penduduk. Sikap mereka amat beragam ketika diminta untuk mengisi kuesioner yang diberikan. Ada yang terkesan enggan menanggapi permintaan tersebut, tetapi ada juga yang familiar dan tak keberatan menjadi responden. Namun setelah diberi sedikit penjelasan tentang tujuan penyebaran kuesioner, mereka umumnya tidak merasa keberatan ketika diminta mengisi kuesioner.

Ditinjau dari usia, responden ini amat beragam. Dengan menggunakan skala interval 5 tahun, diketahui bahwa usia 11-15 tahun sebanyak 10 responden, usia 16-20 tahun sebanyak 22 responden, dan usia 21-25 sebanyak 18 responden. Jadi KR I ini terbanyak berusia antara 16-20 tahun. Perhatikan tabel berikut.

TABEL 11
KLASIFIKASI KELOMPOK RESPONDEN I
BERDASARKAN USIA

No	Usia	Frekuensi
1.	11-15 tahun	10
2.	16-20 tahun	22
3.	21-25 tahun	18
Jumlah		50

Berdasarkan data itu pula, dapat diketahui usia rata-rata KR I. Dengan menggunakan bantuan titik tengah pada tiap kelompok usia, dikalikan dengan frekuensi (F) masing-masing kelompok (FX) dan jumlah komulatif FX dibagi jumlah komulatif F (jumlah seluruh responden), dapat diketahui usia rata-rata responden. Nilai rata-ratanya adalah $940 : 50 = 18,8$. Jadi usia rata-rata KR I adalah 18,8 tahun atau dibulatkan menjadi 19 tahun. Perhatikan tabel berikut.

TABEL 12
USIA RATA-RATA RESPONDEN KR I

Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F)	FX
11-15	13	10	130
16-20	18	22	396
21-25	23	18	414
Jumlah		50	940

3.2.1.2 Usia Kelompok responden II (KR II)

Kelompok Responden II ini adalah responden yang berusia tua/dewasa atau yang telah menikah. Jumlahnya 50 responden sama dengan jumlah KR I. Dengan dibantu seorang responden usia muda, peneliti mendatangi mereka ke rumahnya, namun tak jarang bertemu di warung atau tempat mereka bekerja. Sikap mereka amat beragam saat diminta mengisi kuesioner. Namun setelah diberi penjelasan tentang tujuan penyebaran kuesioner penelitian, mereka dapat memahami dan menjadi lebih terbuka, serta mau menjadi responden.

Bagi responden yang berusia lanjut, buta huruf atau ada hal lain yang menyulitkan mereka untuk mengisi kuesioner, maka pengisian kuesioner dibantu peneliti dengan membacakan pertanyaan kuesioner. Kemudian dijawab sendiri oleh responden

Berdasarkan tabel 13, di ketahui KR II terbanyak berusia antara 51-55 tahun dan 66-70 tahun. Responden yang berusia antara dua kelompok umur tersebut sama banyaknya, yaitu sejumlah 9 responden. Sedangkan kelompok usia yang berfrekuensi 5 responden adalah kelompok usia 41-45 tahun, 56-60 tahun, 61-65 tahun dan usia 76-80 tahun. Responden yang berusia antara 46-50 tahun berjumlah 4 responden, yang berjumlah 3 responden adalah usia 36-40 tahun. Responden berusia antara 36-40 tahun berjumlah 3 responden. Responden yang berusia antara 71-75 tahun dan 81-85 tahun berjumlah sama yaitu 2 responden. Sedangkan berusia antara 31-35 berjumlah 1 responden.

TABEL 13
KLASIFIKASI KELOMPOK RESPONDEN II
BERDASARKAN USIA

No	Usia	Frekuensi
1.	31-35 tahun	1
2.	36-40 tahun	3
3.	41-45 tahun	5
4.	46-50 tahun	4
5.	51-55 tahun	9
6.	56-60 tahun	5
7.	61-65 tahun	5
8.	66-70 tahun	9
9.	71-75 tahun	2
10.	76-80 tahun	5
11.	81-85 tahun	2
Jumlah		50

Berdasarkan data itu pula, dapat diketahui usia rata-rata KR II. Dengan menggunakan bantuan titik tengah pada tiap kelompok usia, dikalikan dengan frekuensi (F) masing-masing kelompok (FX), dan jumlah komulatif FX dibagi jumlah komulatif F (jumlah seluruh responden) dapat diketahui usia rata-rata responden. Nilai rata-ratanya adalah $2950 : 50 = 59$. Jadi usia rata-rata KR II adalah 59 tahun. Perhatikan tabel 14 berikut.

TABEL 14
USIA RATA-RATA RESPONDEN KR II

Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F)	FX
31-35	33	1	33
36-40	38	3	114
41-45	43	5	215
46-50	48	4	192
51-55	53	9	477
56-60	58	5	290
61-65	63	5	315
66-70	68	9	612
71-75	73	2	146
76-80	78	5	390
81-85	83	2	166
Jumlah		50	2950

3.2.2 Perbandingan Pada Ranah Keluarga, Ketetanggaan, dan kekariban

Analisis berikut adalah perbandingan antara KR I dan KR II dalam penggunaan bahasa pada ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban. Perbandingan ini terutama pada jumlah responden yang ditunjukkan dalam

persentase pemakai bahasa Madura, sebab bahasa Madura adalah bahasa yang dijadikan objek kajian pemertahanan bahasa.

Penggunaan prosentase pada tabel KR I da II diharapkan dapat memudahkan melihat tingkat penggunaan bahasa Madura, yang pada akhirnya menuju pada kesimpulan tingkat pemertahanan bahasa pada tiap-tiap Kelompok Responden pada tiap-tiap ranah. Tingginya persentase pemakaian bahasa Madura pada suatu ranah menunjukkan tingginya pemertahanan bahasa Madura pada ranah tersebut, demikian pula sebaliknya.

Sesuai dengan hasil kuesioner yang telah diperoleh, selain bahasa Madura, bahasa lain yang juga turut muncul dalam perbandingan ini adalah bahasa Jawa dan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia. Tetap diikutkannya bahasa-bahasa selain bahasa Madura dalam analisis ini selain untuk memaparkan data yang diperoleh secara objektif, sesuai dengan jawaban responden, juga diharapkan dapat melengkapi data penggunaan bahasa tiap Kelompok Responden pada tiap ranah.

Dalam uraian nanti, komunikasi atau lawan bicara responden dibagi menjadi dua. Pertama, lawan bicara pada ranah keluarga, dan kedua lawan bicara pada ranah ketetanggaan dan kekariban. Pada ranah keluarga, responden ditanya tentang bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan anggota keluarganya. KR I berbicara dengan kakek-nenek, orang tua, dan saudaranya. Dan KR II berbicara dengan kakek-nenek, orang tua, saudara, suami/istri, dan anaknya. Sedangkan pada ranah ketetanggaan dan kekariban, responden

ditanya tentang bahasa yang dipakai ketika berbicara dengan lawan bicara sesama orang (etnis) Madura, non-Madura namun dapat berbahasa Madura, dan orang non-Madura.

3.2.2.1 Ranah Keluarga

Berikut ini rekaman data dialog antara responden KR I dengan keluarganya pada ranah keluarga.

1. Responden: Saiful (19 tahun, Madura) berbicara dengan Mbah Amat (81 tahun, Madura) kakek responden.

Mbah Amat : *Pul, beri se ajalan so bain siapa?*
Orang II tunggal (nama), yang jalan sama kamu siapa?
 ‘Saiful, siapa yang berjalan bersamamu?’

Saiful : *Bile?*
 Kapan?
 ‘Kapan?’

Mbah Amat : *Se amain dha' kantbo*
 Yang main di sini kemarin
 ‘Yang kemarin bermain di sini’

Saiful : *Kanca sakolah, bedha anapa?*
 Teman sekolah, ada apa?
 ‘Teman sekolah, ada apa?’

Mbah Amat : *Tak anapa, dari kama?*
 Tidak apa-apa, dari mana?
 ‘Tidak apa-apa, dari mana?’

Saiful : *Sukolilo*
 Nama kelurahan (tempat)
 ‘Sukolilo’

Rekaman Data 1

2. Responden: Asmuhin (21 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Aminah (45 tahun, Madura), ibunya.

Bu Aminah : *Hin, kancana ba'an melengi sprite*
Orang II tunggal (nama), temanmu belikan sprite
 ‘Asmuhin, temanmu belikan sprite’

Asmuhin : *Iyah, sakeja'*
 Ya, sebentar
 ‘Ya, sebentar’

Bu Aminah : *Meleangi dba barung bu Yah*
 Belikan di warung orang III tunggal (nama)
 'Belikan di warung bu Yah'
 Rekaman Data 10

Penggunaan bahasa Madura pada ranah keluarga oleh KR I seperti pada rekaman data di atas sesuai dengan pengakuan responden pada tabel 15. Berdasarkan hasil pengakuan KR I tentang bahasa yang mereka gunakan pada ranah keluarga, diketahui bahwa ketika berbicara dengan kakek-nenek, sebanyak 40 (80 %) responden mengaku paling sering menggunakan bahasa Madura. Hanya 10 (20 %) responden menggunakan bahasa Jawa. Saat berbicara dengan orang tua, mereka terbanyak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang paling sering mereka gunakan. Ini ditunjukkan dengan jumlah responden 30 responden atau 60 % dari seluruh responden. Bahasa Madura digunakan oleh 20 respondean atau 40 %. Sedangkan bila berbicara dengan saudaranya, 86 % dari jumlah seluruh responden, atau 43 responden mengaku menggunakan bahasa Jawa, dan hanya 7 (14 %) responden yang mengaku paling sering menggunakan bahasa Madura. Lebih jelasnya lihat tabel 15.

TABEL 15
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR I
PADA RANAH KELUARGA

No	Responden bicara dengan:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Kakek-Nenek	40	80%	10	20%			50	100%
2.	Orang Tua	20	40%	30	60%			50	100%
3.	Saudara	7	14%	43	86%			50	100%

Berikut ini rekaman data responden KR II bicara dengan anggota keluarganya pada ranah keluarga.

1. Responden: Bu Aimin (40 tahun, Madura) berbicara dengan Pak Kasrun (63 tahun, Madura) bapak responden.

Pak Kasrun : *Imam dima?*

Orang III tunggal (nama) mana ?

Dimana Imam?

Bu Aimin : *Tak oneng Pak, amain de koncana pola*

Tak tahu orang II tunggal, main di temannya mungkin

'Tidak tahu Pak, mungkin bermain di rumah temannya'

Pak Kasrun : *..Apa tak abala?*

'Apa tidak pamitan?'

'Apa tidak ijin?'

Bu Aimin : *Mare caca*

'Sudah pamitan'

'Sudah ijin'

Rekaman Data 2

2. Responden : Bu Khusnah (46 tahun, Madura) berbicara dengan Pak Rofi' (50 tahun, Madura), suaminya.

Bu Khusnah : *Pak (1), keburuan badha orang seacari sampeyan (2)*

Orang II tunggal (1), tadi ada orang yang mencari kata ganti

orang II tunggal (2)

'Bapak, tadi ada orang yang mencarimu'

Pak Rofi' : *Sapa?*

Siapa?

'Siapa?'

Bu Khusnah : *Takoneng, ca'na penting*

Tak tahu, katanya penting

'Tidak tahu, katanya penting'

Rekaman Data 11

Rekaman data di atas menunjukkan bahwa bahasa Madura masih digunakan oleh KR II pada ranah keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh tabel 16. Pada tabel 16, dapat dilihat persentase penggunaan bahasa Madura oleh KR II. Pada KR II, persentase tertinggi penggunaan bahasa Madura sebagai

bahasa yang paling sering dipakai adalah ketika responden berbicara dengan kakek-neneknya. Nilainya mencapai 94 %, atau 47 responden. Dan hanya 3 responden atau 3 % saja yang mengaku paling sering berkomunikasi dengan kakek-neneknya menggunakan bahasa Jawa. Saat berbicara dengan orang tuanya, responden juga lebih sering menggunakan bahasa Madura daripada bahasa Jawa. Sebanyak 43 responden atau 43 % dari seluruh responden menyatakan hal itu, hanya 7 responden (14 %) responden yang menyatakan paling sering menggunakan bahasa Jawa.

Sedangkan saat berkomunikasi dengan saudaranya, 66 % atau sebanyak 33 responden mengaku paling sering menggunakan bahasa Madura, dan sebanyak 34 % atau 17 responden yang mengaku paling sering menggunakan bahasa Jawa. Bila berbicara dengan suami atau istri, KR II ini bahasa Madura juga tetap sebagai bahasa yang paling sering dipakai untuk berkomunikasi. Ini ditunjukkan oleh pengakuan 27 responden atau 54 % dari seluruh responden, dan 46 % atau 23 responden yang mengaku lebih sering menggunakan bahasa Jawa.

Sedangkan bila lawan bicaranya adalah anaknya sendiri, sebanyak 23 responden atau 46 % menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Madura. Jumlah ini lebih sedikit daripada responden yang mengaku lebih sering menggunakan bahasa Jawa, yaitu 27 responden atau 54 % dari seluruh responden yang berjumlah 50 orang. Lebih jelasnya, lihat tabel 16.

TABEL 16
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR II
PADA RANAH KELUARGA

No	Responden bicara dengan:	Madura		Jawa		Lain-lain	Jumlah	
1.	Kakek-Nenek	47	94%	3	6%			
2.	Orang Tua	43	86%	7	14%			
3.	Saudara	33	66%	17	34%		50	100%
4.	Suami/Istri	27	54%	23	46%			
5.	Anak	23	46%	27	54%			

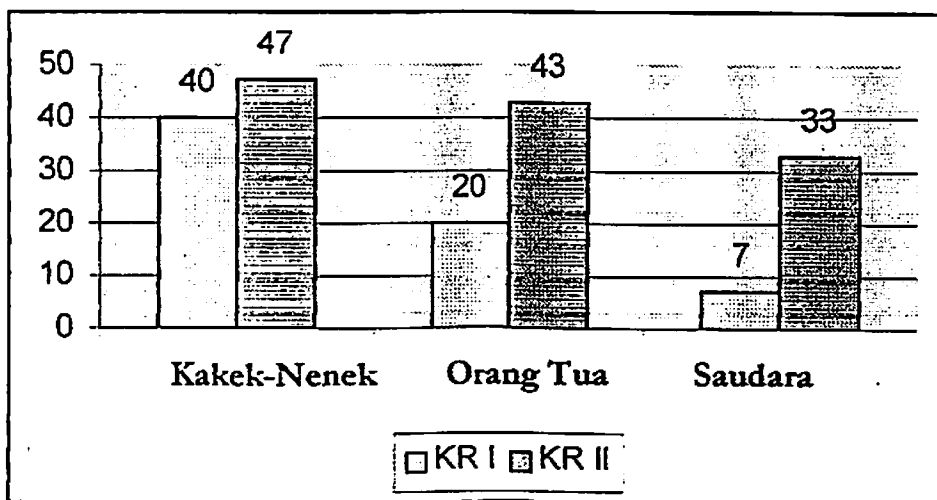
Bila dibandingkan persentase penggunaan bahasa Madura KR I dan KR II, maka ditemukan perbedaan yang amat signifikan. Perbedaan tersebut terlihat dari jauhnya perbedaan persentase penggunaan bahasa Madura KR I dan KR II ketika berbicara dengan kakek-nenek, orang tua, dan saudara. Ketika responden berbicara dengan suami/istri dan anak, tidak dapat dibuat perbandingan. Karena lawan bicara tersebut hanya terdapat pada KR II.

Perbedaan yang paling mencolok adalah saat KR I dan KR II berbicara dengan orang tua dan saudaranya. KR I hanya 40 % (20 responden) menyatakan paling sering menggunakan bahasa Madura. Sedangkan KR II persentasenya sangat tinggi, yaitu 86% (43) responden yang menyatakan paling sering menggunakan bahasa Madura daripada bahasa lainnya. Perbedaannya lebih dari dua kali pengguna bahasa Madura KR I, yaitu 23 responden.

Sedangkan ketika berbicara dengan saudaranya, KR I juga menunjukkan pemertahanan penggunaan bahasa yang jauh lebih rendah

dibandingkan KR II. Hanya 7 responden atau 14% saja KR I yang menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan saudaranya, selebihnya menggunakan bahasa Jawa. Pada KR II, sebanyak 33 responden atau 66 % menyatakan menggunakan bahasa Madura bila berbicara dengan saudaranya, selebihnya menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan KR I dan KR II amat signifikan, tepatnya 26 responden. Perbedaan yang tidak terlalu mencolok hanya saat responden berbicara dengan kakek-neneknya. KR I menyatakan bahwa 80% atau 40 responden menggunakan bahasa Madura, sedangkan KR II sebanyak 47 responden atau 94 %. Keduanya hanya terpaut 7 responden. Selisih ini termasuk sedikit bila dibandingkan selisih saat KR I dan KR II berbicara dengan orang tua dan saudaranya. Perbandingan KR I dan KR II lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

GAMBAR 1
PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA MADURA
KR I DAN KR II PADA RANAH KELUARGA



Tentang hasil tersebut, Saiful, 19 tahun, menyatakan bahwa setahunya, anak-anak muda lebih jarang menggunakan bahasa Madura bila dibandingkan dengan orang tuanya. Mungkin karena pergaulan mereka yang tidak hanya terbatas pada lingkungan Kenjeran saja, tetapi sering pergi ke luar untuk jalan-jalan misalnya. Mereka mungkin lebih banyak bergaul dengan orang non-Madura. Misalnya ketika di sekolah, dan lain-lain. Hal tersebut berpengaruh pada bahasa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Apalagi keluarga mereka juga seorang bilingual (bahasa Madura dan Jawa), sehingga secara umum tidak ada masalah meskipun mereka berkomunikasi dengan bahasa Jawa dengan orang tua atau saudaranya.

3.2.2.2 Ranah Ketetangaan

Berikut ini rekaman data dialog responden KR I pada ranah ketetangaan.

1. Responden: Imam Ghozali (20 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Arifah (45 tahun, Madura).

Iman Ghozali : *Bu (1), Saiful (2) dima?*
Orang II tunggal (1), orang III tunggal (nama) (2) mana?
 'Tbu, Saiful dimana?'

Bu Arifah : *Bedba anapa?*
 Ada apa?
 'Ada apa?'

Imam Ghozali : *Ariya bedba kancana se' anyarib*
 Ini ada temannya yang mencari
 'Dicari temannya'

Bu Arifah : *Oh, toreh masok dha bungkob ajaling TV*
 Oh, suruh masuk, ada di rumah sedang menonton TV
 'Oh, suruh masuk, ada di rumah sedang menonton TV'

Rekaman Data 4

2. Responden: Muslim (20 tahun, Madura) berbicara dengan Huda (20 tahun, Madura).
- Muslim : *He, ariyah badha senyare ba'an*
 Hai, ada yang mencarimu
 'Hai, ini ada yang mencarimu'
- Huda : *Sapa?*
 Siapa?
 'Siapa?'
- Muslim : *Ca'an kancana, kanca sakolah pola*
 Katanya temamu, teman sekolah mungkin
 'Katanya temanmu, mungkin teman sekolah'
- Rekaman Data 12

Rekaman data dia atas menunjukkan bahwa bahasa Madura masih sering digunakan sebagai alat komunikasi dengan tetangga tempat tinggal responden. Terutama bila berbicara dengan sesama etnis Madura.

Apabila kita perhatikan tabel 17, dapat diketahui bahwa hampir seimbang jumlah KR I bila berbicara dengan tetangganya sesama etnis Madura yang paling sering menggunakan bahasa Madura dan yang menggunakan bahasa Jawa. Perbedaannya sangatlah tipis, hanya terpaut 2 responden. Sebanyak 24 responden (48 %) menyatakan menggunakan bahasa Madura, dan selebihnya 26 responden (52 %) menyatakan paling sering menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bila berbicara dengan orang non-Madura yang dapat berbahasa Madura, hanya 9 responden (18 %) saja yang memilih menggunakan bahasa Madura, dan lainnya, sebanyak 41 responden atau 82 % lebih memilih menggunakan bahasa Jawa. Dan bila berbicara dengan lawan bicara non-Madura, mereka juga lebih cenderung memilih menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Madura. Sebanyak 46 responden

muda atau 92 % menyatakan menggunakan bahasa Jawa, dan hanya 4 responden atau 8 % saja yang memilih menggunakan bahasa Madura. Lihat tabel 17.

TABEL 17
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR I
PADA RANAH KETETANGGAAN

No	Responden bicara dengan tetangga:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Etnis Madura	24	48%	26	52%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	9	18%	41	82%			50	100%
3.	Non-Madura	4	8%	46	92%				

Berikut ini rekaman data dialog responden KR II pada ranah ketetanggaan.

1. Responden: Pak Mad (47 tahun, Madura) berbicara dengan Pak Hasan (35 tahun, Madura)

Pak Mad : *San, badha tali sakuni?*
Orang II tunggal, ada tali sedikit?
Hasan, ada tali sedikit?

Pak Hasan : *Gabai apa?*
Untuk apa?
Untuk apa?

Pak Mad : *Gabai nale'e jala*
Untuk mengikat jala
Untuk mengikat jala'
Rekaman Data 13

2. Responden: Bu Arifah (45 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Imah (45 tahun, Jawa).

Bu Arifah : *Mah, tolong kaba' agi es duwa gelas*
Orang II tunggal (nama), tolong buat es dua gelas
Imah, tolong buat es dua gelas'

- Bu Imah : *Ya, bedha sapa?*
 Ya, ada siapa?
 ‘Ya, ada siapa?’
- Bu Arifah : *Ariyah bedha tamoy Saiful, kebedbina*
 Ini lho, tamunya orang III tunggal (nama), bawa ke sini
 ‘Ini lho, ada tamunya Saiful, bawa ke sini’
- Rekaman Data 5

Rekaman data penggunaan bahasa Madura oleh KR II di atas di perkuat oleh tabel 18. Pada saat KR II berbicara dengan tetangga sesama etnis Madura, sebanyak 90 % atau 45 responden menyatakan paling sering menggunakan bahasa Madura. Dan 22 responden atau 44% menyatakan menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bila berbicara dengan orang non-Madura yang sudah diketahui dapat berbicara bahasa Madura, sebanyak 28 responden atau 56 % responden menyatakan menggunakan bahasa Madura, dan selebihnya, 22 responden atau 44 % menggunakan bahasa Jawa. Dan bila berbicara dengan orang non-Madura yang tidak diketahui bisa atau tidak memahami bahasa Madura, sebanyak 41 responden atau 82 % memilih menggunakan bahasa Jawa, dan selebihnya, 9 responden atau 18 % menggunakan bahasa Madura untuk menyapa atau mengajak berbicara. Lihat tabel 24.

TABEL 18
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR II
PADA RANAH KETETANGGAAN

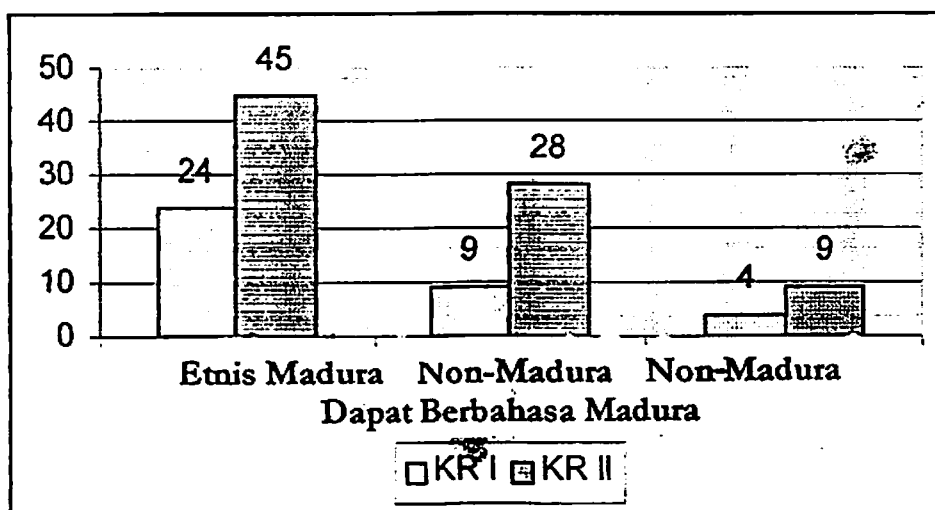
No	Responden bicara dengan tetangga:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Etnis Madura	45	90%	5	10%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	28	56%	22	44%			50	100%
3.	Non-Madura	9	18%	41	82%				

Berdasarkan dua buah data tersebut (tabel 17 dan 18), dapat kita bandingkan penggunaan bahasa Madura pada KR I dan KR II. Secara umum, pemertahanan penggunaan bahasa Madura KR II lebih baik bila dibandingkan dengan KR I. Perbedaan yang amat signifikan terutama dapat dilihat pada saat KR I dan KR II berbicara dengan orang sesama etnis Madura dan non-Madura yang dapat berkomunikasi bahasa Madura. Sedangkan saat berbicara dengan non-Madura yang belum diketahui dapat atau tidak berbahasa Madura, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Keduanya cenderung memilih menggunakan bahasa Jawa.

Pada saat berbicara dengan sesama etnis Madura, sebanyak 24 responden atau 48 % dari KR I menyatakan menggunakan bahasa Madura, dan sebanyak 45 responden atau 90 % dari KR II menggunakan bahasa Madura. Perbedaan keduanya sebanyak 21 responden. Sedangkan bila berbicara dengan non-Madura namun dapat berbahasa Madura, perbedaannya lebih dari dua kali lipat jumlah KR I yang memilih menggunakan bahasa

Madura. Lebih tepatnya 19 responden. Sebab sebanyak 28 responden atau 56 % KR II memilih menggunakan bahasa Madura, dan hanya 9 responden atau 18 % saja dari KR I yang menggunakan bahasa Madura. Sedangkan hasil yang relatif sama ditemukan saat responden berbicara dengan non-Madura. Keduanya cenderung menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi. Keduanya selisih 5 responden. KR I sebanyak 4 responden, dan 9 responden dari KR II. Lihat gambar 2.

GAMBAR 2
PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA MADURA
KR I DAN KR II PADA RANAH KETETANGGAAN



3.2.2.3 Ranah Kekariban

Pada ranah kekariban ini, responden berbicara dengan teman-temannya. Teman-teman ini tidak hanya terbatas pada teman sekolah saja, tetapi juga teman dalam bermain dan bergaul sehari-hari. Lawan bicara responden adalah etnis Madura, orang non-Madura yang telah diketahui dapat

berbicara bahasa Madura, dan orang non-Madura yang tidak diketahui dapat atau tidak berbicara bahasa Madura. Bagi jenis lawan bicara yang terakhir ini, yaitu non-Madura yang belum diketahui dapat atau tidak berbicara bahasa Madura, apabila responden merasa kurang jelas, maka pertanyaannya diarahkan pada bahasa apa yang digunakan responden untuk menyapa atau untuk memulai percakapan.

Beberapa responden memang merasa kesulitan memahami jenis lawan bicara yang ketiga ini, dan menjawabnya, karena seluruh responden adalah seorang bilingual atau multilingual. Oleh karena itulah mereka dalam berbicara akan menyesuaikan dengan lawan bicaranya. Bila lawan bicara menggunakan bahasa Jawa responden juga akan menggunakan bahasa Jawa begitu pula sebaliknya.

Berikut ini rekaman data pembicaraan responden KR I pada ranah kekariban.

1. Responden: Bahruddin (23 tahun, Madura) berbicara dengan temannya, Rudi (24 tahun, Madura).

Rudi : *Din, sepeda motor bain tak eanggy?*
Orang II tunggal (nama), sepeda motormu tidak dipakai?
 'Bahruddin, apakah sepeda motormu tidak dipakai?'

Bahruddin : *Iya, bedha napa?*
 Ya, ada apa?
 'Ya, ada apa?'

Rudi : *Nginjem sakeci, sengo ngantar agi paman*
 Pinjam sebentar, *orang I tunggal* mau mengantarkan paman
 'Pinjam sebentar, akau mau mengantarkan paman'

Bahruddin : *Anggy*
 Pakailah
 'Pakailah'

Rekaman Data 7

2. Responden: Wawan (15 tahun, Madura) berbicara dengan Saiful (20 tahun, Madura)
- Saiful : *Wan, bila datheng?*
Orang II tunggal (nama), kapan datang?
 'Wawan, kapan datang?'
- Wawan : *Ki buru'an, dbari dimma ba'an?*
 Baru saja, dari mana?
 'Baru saja, dari mana?'
- Saiful : *Dbari barung, melle rokok*
 Dari warung, beli rokok
 'Dari warung, membeli rokok'
- Rekaman Data 14

Penggunaan bahasa Madura pada ranah kekariban oleh KR I ini diperkuat oleh tabel 19. Bila KR I berbicara dengan teman sesama etnis Madura, sebanyak 24 responden atau 28 % menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Madura, dan 26 responden atau 52 % menggunakan bahasa Jawa. Perbedaannya cukup tipis, hanya 2 responden. Unikny, hasil ini sama dengan persentase KR I bila berbicara dengan orang etnis Madura pada ranah ketetanggaan (lihat tabel 17). Namun tidak dapat diketahui, apakah kesamaan persentase ini juga berarti kesamaan responden yang mengaku menggunakan bahasa Madura atau tidak. Dalam artian pemakai bahasa Madura pada ranah ketetanggaan dan kekariban saat berbicara dengan etnis Madura adalah responden yang sama atau berbeda tidak dapat diketahui secara pasti.

Sedangkan bila berbicara dengan teman non-Madura yang dapat berbicara bahasa Madura, hanya 6 responden atau 12 % saja yang menggunakan bahasa Madura. Dan sebaliknya, sebanyak 44 responden atau

88 % yang memilih menggunakan bahasa Jawa. Perbedaannya amat signifikan, yaitu 38 responden. Bila KR II berbicara dengan non-Madura, hanya 1 responden 2 % saja yang memilih menggunakan bahasa Madura. Sebanyak 2 responden atau 4 % menggunakan bahasa Indonesia. Sebaliknya, 49 responden atau 98 % menyatakan menggunakan bahasa Jawa. Dengan hasil seperti itu, maka dapat dikatakan hampir 100 % responden muda memilih menggunakan bahasa Jawa bila berbicara dengan teman yang belum diketahui dapat berbicara bahasa Madura atau tidak. Lihat tabel 19.

TABEL 19
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR I
PADA RANAH KEKARIBAN

No	Responden bicara dengan teman:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1.	Etnis Madura	24	48%	26	52%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	6	12%	44	88%			50	100%
3.	Non-Madura	1	2%	47	94%	2	4%		

Berikut ini rekaman data pembicaraan KR II pada ranah kekariban.

1. Responden: Bu Arifah (45 tahun, Madura) berbicara dengan Udin (45 tahun, Jawa).

Bu Arifah : *Din (1), bain bari e sareh pak Muis (2), bedha nama?*
Orang II tunggal (nama) (1), kemarin dicari orang III tunggal (nama) (2) ada apa?

'Udin, kemarin kamu dicari pak Muis, ada apa?'

Udin : *Tak napa ataya jaring se' injem*

Tak ada apa-apa, jaringnya orang I tunggal pinjam

'Tidak ada apa-apa, jaringnya saya pinjam'

Rekaman Data 8

3. Responden: Pak Mad (47 tahun, Madura) berbicara dengan Pak Is (45 tahun, Madura)

Pak Mad : *Rokok*
Rokok
'Rokok'

Pak Is : *Iya, sakalong kong*
Ya, terima kasih
'Ya, terima kasih'

Pak Mad : *Baramma, banyak juko'en?*
Bagaimana, banyak ikannya?
'Bagaimana, banyak ikannya?'

Pak Is : *Iyah, cukup*
Ya, cukuplah
'Ya, cukuplah'

Rekaman Data 15

Rekaman Data tersebut dia atas diperkuat oleh tabel 20. Pada tabel 20, dapat diketahui bahwa bila KR II berbicara dengan teman sesama etnis Madura, mereka cenderung menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi. ini ditunjukkan dengan pengakuan 45 responden atau 90 % KR II. Hanya 5 responden atau 10 % saja yang menyatakan menggunakan bahasa Jawa. Bila berbicara dengan orang non-Madura yang dapat berbahasa Madura, sebanyak 31 responden atau 62 % KR II menyatakan menggunakan bahasa Madura, dan sebanyak 19 responden atau 38 % menyatakan lebih sering menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan bila berbicara dengan non-Madura, sebanyak 46 responden atau 92 % menyatakan menggunakan bahasa Jawa, dan sebaliknya hanya 4 responden atau 8 % KR II yang mengaku lebih sering menggunakan bahasa Madura.

TABEL 20
BAHASA YANG DIGUNAKAN KR II
PADA RANAH KEKARIBAN

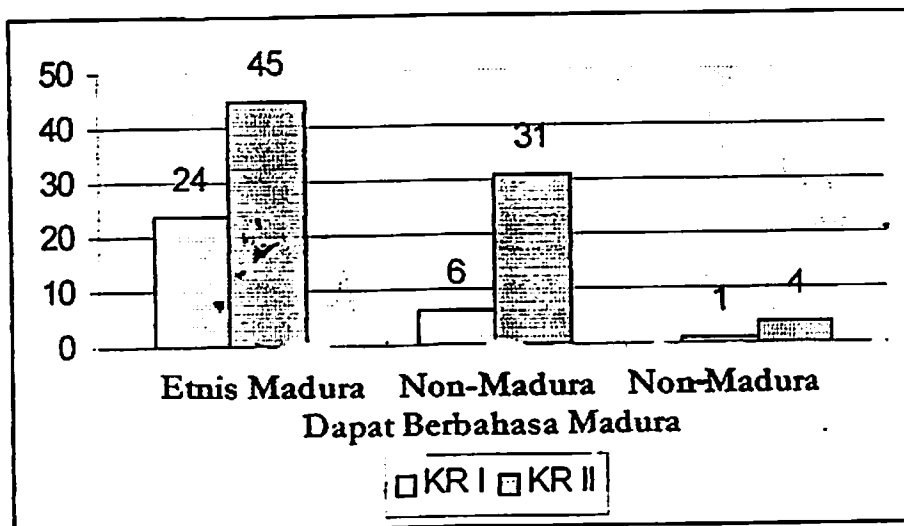
No	Responden bicara dengan teman:	Madura		Jawa		Lain-lain		Jumlah	
1.	Etnis Madura	45	90%	5	10%				
2.	Non-Madura, dapat berbahasa Madura	31	62%	19	38%			50	100%
3.	Non-Madura	4	8%	46	92%				

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui perbandingan persentase penggunaan bahasa Madura oleh KR I dan KR II pada ranah kekariban. Persentase tersebut menggambarkan tingkat pemertahanan penggunaan bahasa Madura oleh KR I dan KR II. Selisih KR I dan KR II terbesar adalah saat mereka berbicara dengan orang non-Madura yang diketahui mengerti bahasa Madura, yaitu 25 responden. Sebanyak 6 responden atau 12 % KR I yang menggunakan bahasa Madura, dan sebaliknya, 36 responden atau 72 % KR II memilih menggunakan bahasa Madura.

Selisih yang hampir sama dengan hal tersebut di atas ditemukan saat responden berbicara dengan sesama etnis Madura. Dari KR I sebanyak 24 responden atau 48 % mengaku paling sering menggunakan bahasa Madura, dan 45 responden atau 90 % dari KR II mengaku menggunakan bahasa Madura. Selisih keduanya sebesar 21 responden. Sedangkan kecenderungan menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Madura nampak jelas bila mereka bicara dengan non-Madura yang belum diketahui dapat atau tidak berbahasa

Madura. Mereka lebih suka menyapa atau mulai mengajak bicara dengan bahasa Jawa. Sebab dari data yang diperoleh, dari KR I hanya 1 responden yang menggunakan bahasa Madura atau 2 % dari seluruh responden KR I, dan hanya 4 responden atau 8 % saja dari KR II.

GAMBAR 3
PERBANDINGAN PENGGUNAAN BAHASA MADURA
KR I DAN KR II PADA RANAH KEKARIBAN



Kecenderungan KR I atau umumnya anak muda etnis Madura untuk menggunakan bahasa Jawa dalam ranah Kekariban ini sedikit banyak terjawab oleh informasi yang disampaikan oleh Saiful, 19 tahun. Menurutnya, dalam berbicara dengan teman-temannya ia pribadi lebih suka menggunakan bahasa Jawa. Karena teman-temannya banyak beretnis Jawa. Karena itu, bila menggunakan bahasa Madura, ia khawatir ada temannya yang tidak mengerti

bahasa Madura. Dan menurutnya, dengan menggunakan bahasa Jawa, ia merasa lebih bebas dalam berkomunikasi dengan siapa pun.

Meskipun demikian, bukan berarti ia tidak pernah menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi dengan temannya. Bila temannya itu orang Madura, ia menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa Madura dan kadang-kadang bahasa Jawa.

Satu pengakuan menarik darinya adalah, sebenarnya anak muda etnis Madura di Kelurahan Kenjeran itu merasa gengsinya turun bila menggunakan bahasa Madura. Karena mungkin selama ini masyarakat Madura dianggap masih terbelakang, dan lain-lain. +Oleh karena itu mereka memilih menggunakan Jawa. “Tapi itu tidak semuanya Mas”, tegasnya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

